

# SENI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN ANALISIS PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK TERHADAP MINAT SENI PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NAMIRA

**Gunawan**

Email: [pak.gunawan@gmail.com](mailto:pak.gunawan@gmail.com)

Politeknik Negeri Media Kreatif

**Budiman Akbar**

Email: [axbarox@gmail.com](mailto:axbarox@gmail.com)

Universitas Negeri Jakarta

**Ramadhany Nasution**

Email: [dhanynasution19@gmail.com](mailto:dhanynasution19@gmail.com)

Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia Medan

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana seni dipahami dan dikembangkan dalam perspektif pendidikan Islam serta bagaimana perkembangan pendidikan anak mempengaruhi minat seni di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Namira. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan di SMP Namira mendukung perkembangan minat seni siswa melalui pendekatan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Pendidikan seni tidak hanya dipandang sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas anak.

**Kata Kunci:** Seni, Pendidikan Islam, Perkembangan Anak, Minat Seni, SMP Namira



## PENDAHULUAN

Pendidikan seni di sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih belum mendapatkan perhatian yang proporsional dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti matematika, sains, dan bahasa. Dalam praktiknya, seni seringkali dianggap sebagai pelajaran pelengkap atau hiburan semata, bukan sebagai bagian penting dari perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Fenomena ini tercermin dari minimnya jam pelajaran seni dalam kurikulum nasional, kurangnya fasilitas yang mendukung kreativitas seni, dan rendahnya pemahaman sebagian guru maupun orang tua terhadap nilai edukatif dari seni.

Di sisi lain, perkembangan psikologis anak usia SMP yang sedang berada dalam tahap pencarian identitas, ekspresi diri, dan penguatan karakter menjadikan seni sebagai sarana yang strategis dalam proses pembentukan kepribadian. Seni mampu menjadi media untuk mengekspresikan emosi, membangun empati, menumbuhkan estetika, dan memperkuat nilai-nilai moral serta spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, seni bukan hanya dinilai dari sisi estetika, tetapi juga sebagai media dakwah dan penguatan akhlak, sebagaimana tercermin dalam karya seni Islami seperti kaligrafi, sastra, musik islami, dan drama religius.

Namun, hasil kajian sebelumnya menunjukkan adanya gap dalam implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan seni di sekolah. Banyak penelitian menyoroti pengembangan seni dari sisi pedagogis umum atau pendekatan sekuler, namun masih sedikit yang membahas secara spesifik bagaimana pendidikan Islam memengaruhi atau membentuk minat seni peserta didik. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Rozana et al. (2025) hanya menekankan pada pengembangan kreativitas seni visual di sekolah, tanpa mengaitkan dengan nilai-nilai spiritual atau ajaran Islam. Sementara itu, penelitian dari Khomsinnudin et al. (2024) hanya membahas pengaruh seni terhadap karakter siswa tanpa mengeksplorasi integrasi antara seni dan pendidikan Islam secara mendalam.

Kondisi ini menciptakan kebutuhan akan penelitian yang mengkaji secara lebih komprehensif keterkaitan antara pendidikan Islam, perkembangan anak, dan minat seni. Di sinilah letak kontribusi penting dari penelitian ini, yakni memberikan pemahaman bagaimana minat seni



peserta didik di SMP Namira – sebagai sekolah berbasis Islam – terbentuk dan berkembang melalui pendekatan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikannya.

Untuk memperkuat landasan penelitian ini, dilakukan analisis awal terhadap kondisi empiris di SMP Namira, yang menunjukkan bahwa dari 120 siswa, sebanyak 68% siswa menunjukkan minat terhadap kegiatan seni, seperti kaligrafi, nasyid, dan seni teater islami. Data ini diperoleh dari survei internal sekolah dan dokumentasi ekstrakurikuler tahun ajaran 2024/2025. Selain itu, wawancara awal dengan guru seni dan guru agama mengindikasikan adanya integrasi yang kuat antara pembelajaran seni dan nilai-nilai keislaman, seperti menanamkan keikhlasan dalam berkarya dan menjadikan seni sebagai sarana ibadah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggambarkan model pembelajaran seni yang ideal dalam kerangka pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran seni di sekolah-sekolah Islam lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena minat seni siswa dalam konteks pendidikan Islam di SMP Namira. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi secara menyeluruh aspek-aspek subjektif seperti nilai, pengalaman, persepsi, dan pemaknaan yang dimiliki oleh subjek penelitian terhadap seni dan pendidikan Islam (Rosyada, 2020).

### a. Proses Pengambilan dan Pengelolaan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

#### 1) Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan pembelajaran seni dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Fokus observasi adalah interaksi guru-siswa, metode pengajaran, keterlibatan siswa, dan ekspresi artistik yang muncul selama kegiatan seni.

#### 2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

a) Wawancara dilakukan dengan:

b) 1 Kepala Sekolah



- c) 2 Guru Seni
- d) 2 Guru Pendidikan Agama Islam
- e) 10 Siswa yang aktif dalam kegiatan seni

Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali persepsi, motivasi, dan pengalaman siswa serta guru terhadap pengajaran seni yang berbasis nilai-nilai Islam.

3) Dokumentasi dan Studi Arsip

Data dokumentasi meliputi:

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran seni dan PAI
- b) Hasil karya seni siswa (lukisan, kaligrafi, puisi, dan video pertunjukan)
- c) Jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan laporan kegiatan seni
- d) Survei internal sekolah tentang minat seni siswa (2024/2025)

Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan, dikodekan, dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*) berdasarkan kategori seperti nilai spiritual, motivasi belajar, dukungan lingkungan, dan bentuk ekspresi seni.

b. Dukungan dari Para Ahli dan Validitas Data

Dalam proses pengambilan dan analisis data, peneliti melibatkan masukan dan supervisi dari beberapa ahli untuk menjaga kualitas dan validitas penelitian:

- 1) Ahli Pendidikan Islam dari Fakultas Tarbiyah memberikan telaah konseptual mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran seni.
- 2) Ahli Seni Pendidikan memberikan panduan dalam menyusun instrumen observasi dan wawancara untuk mengkaji indikator minat dan keterlibatan siswa dalam seni.
- 3) Ahli Metodologi Penelitian Kualitatif memberikan supervisi terhadap teknik coding dan analisis data tematik agar interpretasi tidak bias dan tetap relevan dengan konteks lapangan.

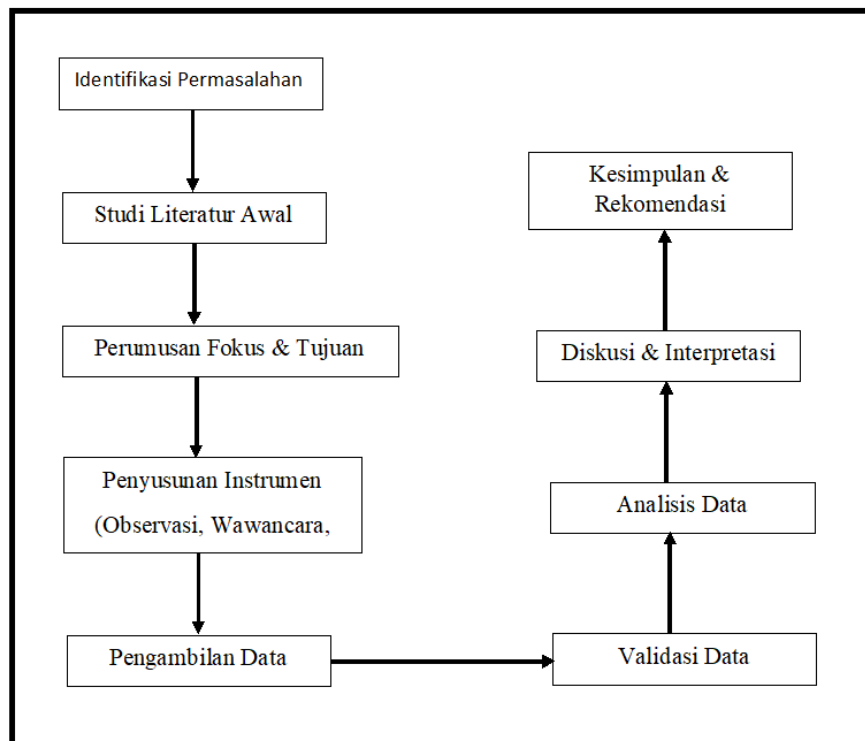
Selain itu, dilakukan triangulasi data untuk meningkatkan keabsahan hasil, yaitu dengan:

- 1) Membandingkan hasil wawancara guru dan siswa.
- 2) Mencocokkan antara hasil observasi dan dokumen pembelajaran.



- 3) Melakukan member checking kepada narasumber (terutama guru dan siswa) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud pernyataan mereka.

Berikut bagan alur penelitian yang dilakukan:



Gambar 1: Alur Penelitian Yang Dilakukan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Seni dalam Perspektif Pendidikan Islam di SMP Namira

Di SMP Namira, seni tidak diposisikan sekadar sebagai pelajaran tambahan atau hiburan semata, melainkan sebagai bagian integral dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan spiritual. Dalam kerangka pendidikan Islam yang dianut oleh sekolah ini, seni dipahami sebagai instrumen penting dalam proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yaitu upaya menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedekatan siswa kepada Allah SWT melalui keindahan dan ekspresi estetika yang bernilai luhur. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran seni di SMP Namira diarahkan tidak hanya untuk mengasah kreativitas dan bakat artistik



siswa, tetapi juga untuk membangun kesadaran diri, ketulusan hati, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Berbagai bentuk kegiatan seni yang dikembangkan di sekolah ini mencerminkan orientasi tersebut. Kaligrafi Islam, misalnya, bukan hanya dipelajari sebagai teknik menggambar huruf Arab dengan indah, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Siswa diajak untuk memahami makna teks yang mereka tulis, sehingga mereka tidak hanya menciptakan karya indah secara visual, tetapi juga meresapi kandungan spiritualnya. Demikian pula dengan kegiatan seni musik Islami seperti nasyid, yang difungsikan sebagai media internalisasi nilai-nilai ketauhidan, cinta Rasul, dan akhlak terpuji. Para siswa dilibatkan secara aktif dalam menyanyikan lagu-lagu islami dengan penuh penghayatan, sehingga proses belajar seni juga menjadi ajang pembentukan rasa dan iman.

Selain itu, pertunjukan drama islami menjadi salah satu sarana edukatif yang efektif di SMP Namira dalam menyampaikan pesan moral dan agama secara kontekstual. Drama tidak hanya melatih siswa dalam aspek olah tubuh dan ekspresi, tetapi juga memberikan ruang untuk mendalami kisah-kisah teladan dari sejarah Islam, seperti kisah para nabi, sahabat, atau nilai-nilai perjuangan dan kesabaran dalam Islam. Dengan membawakan peran-peran tersebut, siswa tidak hanya menjadi pengamat pasif nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang menjiwai dan merepresentasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pandangan dan praktik ini menunjukkan bahwa seni di SMP Namira dijalankan sebagai wahana pendidikan yang holistik: menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam suasana religius. Dengan demikian, seni tidak hanya membentuk pribadi kreatif, tetapi juga membangun jiwa yang bersih, hati yang lembut, dan perilaku yang mulia – sebagaimana cita-cita besar pendidikan Islam.

#### b. Perkembangan Pendidikan Anak dan Minat Seni

Perkembangan pendidikan anak di SMP Namira menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan unsur kreatif dan spiritual memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat siswa terhadap seni. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru dan siswa, terungkap bahwa anak-anak yang diasuh dalam lingkungan



pembelajaran yang menghargai ekspresi diri, serta dibimbing melalui nilai-nilai agama, cenderung lebih terbuka, antusias, dan aktif dalam kegiatan seni. Mereka merasa bahwa seni bukan hanya sekadar aktivitas menggambar, bernyanyi, atau bermain peran, tetapi merupakan medium untuk menyampaikan pesan kebaikan, memperdalam makna hidup, dan mengungkapkan keindahan nilai-nilai Islam secara menyentuh dan menyenangkan.

Kurikulum yang diterapkan di SMP Namira turut mendukung kondisi ini. Seni tidak diajarkan secara terpisah atau berdiri sendiri sebagai muatan teknis, tetapi terintegrasi secara kontekstual dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diarahkan untuk menciptakan proyek seni seperti poster dakwah, kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, atau puisi religius. Integrasi ini tidak hanya memperluas cakrawala berpikir siswa, tetapi juga memperkuat makna pembelajaran sehingga menjadi lebih aplikatif dan menyentuh aspek emosional serta spiritual mereka.

Siswa yang mengalami proses pendidikan semacam ini menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek perkembangan. Secara kognitif, mereka menjadi lebih kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang mereka pelajari. Secara afektif, mereka lebih mampu menyampaikan emosi dengan cara yang positif dan konstruktif, seperti melalui lukisan atau lagu bertema religius. Sementara secara sosial, mereka lebih percaya diri dalam menampilkan hasil karya di hadapan orang lain, baik dalam bentuk pameran kelas, pentas seni Islami, maupun dalam lomba-lomba antarsekolah.

Lebih jauh lagi, dukungan guru yang bersifat apresiatif serta pendekatan pembelajaran yang kolaboratif turut menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi tumbuhnya minat seni. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual. Mereka mendorong siswa untuk berkarya dengan niat ibadah, menjadikan setiap ekspresi seni sebagai bentuk syukur dan dzikir yang estetis. Pola hubungan ini menciptakan rasa aman dan penghargaan dalam diri siswa, yang kemudian mendorong mereka untuk lebih mengeksplorasi bakat seni secara mendalam dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang menekankan harmoni antara kreativitas dan spiritualitas secara langsung



berkontribusi dalam membentuk minat seni siswa secara lebih kuat, bermakna, dan berkelanjutan. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa pendidikan seni dalam perspektif Islam mampu menjadi fondasi bagi tumbuhnya generasi yang tidak hanya kreatif secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki sensitivitas estetik terhadap nilai-nilai kehidupan.

Hasil penelitian di SMP Namira menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengembangan seni mampu mendorong tumbuhnya minat dan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan seni. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak menurut Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pada usia 11–14 tahun (tahap operasional formal), anak mulai mampu berpikir abstrak, mengeksplorasi ide-ide simbolik, dan tertarik pada bentuk-bentuk ekspresi kreatif. Dalam konteks ini, seni menjadi medium penting yang sesuai untuk menyalurkan kemampuan berpikir simbolik sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan identitas diri dan nilai-nilai spiritual.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia (Indria, 2019). Dalam hal ini, seni dapat menjadi alat strategis untuk internalisasi nilai-nilai Islam secara menyenangkan dan bermakna. Pendekatan SMP Namira yang menjadikan seni sebagai bagian dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) selaras dengan pandangan ini, karena mengarah pada pembentukan kepribadian siswa yang tidak hanya kreatif, tetapi juga religius dan beretika.

Lebih lanjut, menurut Machali dalam teori Multiple Intelligences, kecerdasan musikal, spasial, dan interpersonal merupakan bagian penting dari potensi manusia yang perlu dikembangkan dalam pendidikan (Machali, 2014). Dalam hal ini, kegiatan seni seperti nasyid, kaligrafi, dan drama islami di SMP Namira telah menjadi ruang aktualisasi bagi siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan tersebut. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di SMP Namira tidak hanya mendidik dengan cara konvensional berbasis kognitif, tetapi juga menghargai keragaman potensi siswa sebagaimana dianjurkan oleh Gardner.



Dari sudut pandang Abuddin Nata pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menyentuh seluruh aspek fitrah manusia, termasuk estetika dan rasa. Ia menekankan pentingnya mengembangkan dimensi seni dalam pendidikan Islam sebagai bagian dari proses penyeimbangan antara akal, hati, dan rasa (Nata, 2016).. Hasil pengamatan di SMP Namira menunjukkan bahwa dimensi ini telah menjadi bagian dari strategi pendidikan mereka. Siswa tidak hanya belajar tentang seni, tetapi juga diajak untuk merasakan nilai spiritual dalam setiap karya seni yang dihasilkan.

Secara institusional, kurikulum di SMP Namira mendukung perkembangan ini dengan cara tidak memisahkan seni dari nilai keislaman. Hal ini mengingatkan pada prinsip integratif-holistis dalam pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Muvid, yaitu bahwa ilmu pengetahuan (termasuk seni) dan agama harus menyatu dalam proses pembelajaran. Karya seni bukan sekadar produk estetika, melainkan ekspresi iman, pemahaman terhadap nilai ilahiyah, dan medium penyampaian pesan moral (Muvid, 2019).

Dengan melihat hasil perkembangan siswa di SMP Namira, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran seni yang berbasis nilai Islam memberikan pengaruh yang konstruktif terhadap pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan apresiasi estetika siswa. Temuan ini menguatkan pandangan para ahli bahwa seni, bila dikelola dengan pendekatan yang integratif dan bernilai, akan menjadi alat transformasi spiritual dan sosial yang efektif dalam pendidikan Islam.

#### c. Faktor yang Mempengaruhi Minat Seni

Berdasarkan temuan lapangan di SMP Namira, minat siswa terhadap seni dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang saling berkaitan, baik dari aspek internal siswa maupun eksternal (lingkungan pendidikan, keluarga, dan nilai agama). Pengaruh ini juga diperkuat oleh sejumlah teori dan pandangan ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi perkembangan.

##### 1) Dukungan Lingkungan Sekolah

Salah satu faktor utama yang mendorong minat siswa dalam seni adalah adanya dukungan kuat dari pihak sekolah, terutama guru dan manajemen sekolah. Lingkungan sekolah yang



menyediakan ruang ekspresi seni dan menghargai karya siswa menciptakan rasa percaya diri dan aman bagi siswa untuk berekspresi. Di SMP Namira, misalnya, tersedia fasilitas seperti ruang seni, perlengkapan kaligrafi, panggung untuk pentas nasyid dan drama islami, serta program tahunan “Festival Seni Islam” yang mendorong keterlibatan siswa.

Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial dan dukungan lingkungan (zona perkembangan proksimal) merupakan elemen penting dalam perkembangan anak. Ketika siswa mendapatkan stimulasi dan bimbingan yang tepat dari guru dalam konteks pembelajaran seni, maka potensi mereka dalam bidang seni dapat berkembang lebih optimal (Maskur, 2024). Hal ini juga selaras dengan pandangan Bruner tentang scaffolding – yaitu bahwa pembimbingan aktif oleh guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang kreatif seperti seni.

## 2) Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Seni

Faktor penting lainnya adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan seni. Pendekatan ini memberi makna spiritual pada karya seni, sehingga siswa merasakan bahwa aktivitas seni bukan hanya untuk hiburan atau ekspresi, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan penyucian jiwa. Hal ini memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap kegiatan seni.

Pandangan ini dikuatkan oleh Al-Attas, yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan adab dalam pendidikan Islam. Seni, dalam konteks pendidikan Islam, bukan sekadar ekspresi estetika, tetapi juga merupakan jalan untuk membentuk manusia beradab yang memahami hakikat keindahan sebagai manifestasi dari keagungan Ilahi (Madihah, 2020). Integrasi ini memberikan arah dan makna pada setiap karya seni yang dihasilkan oleh siswa.

## 3) Peran Guru sebagai Fasilitator dan Role Model

Peran guru sangat menentukan dalam menumbuhkan minat siswa terhadap seni. Guru yang mampu menjadi fasilitator kreatif, sekaligus menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam



pembelajaran seni, akan mampu membentuk kedekatan emosional dan inspirasi bagi siswa. Guru di SMP Namira, khususnya guru seni dan guru PAI, secara aktif mengarahkan siswa untuk memaknai seni sebagai media dakwah, bukan sekadar penampilan.

Menurut Bandura, salah satu faktor penentu perkembangan minat dan perilaku siswa adalah melalui proses *observational learning* atau belajar melalui pengamatan terhadap figur yang mereka anggap sebagai panutan (Aziz, 2023). Dalam hal ini, guru yang menunjukkan kecintaan terhadap seni dan spiritualitas dapat menjadi teladan efektif yang menuliri semangat dan minat siswa terhadap seni Islami.

#### 4) Persepsi Orang Tua dan Budaya Keluarga

Di beberapa kasus, minat siswa terhadap seni dipengaruhi oleh sikap dan persepsi orang tua. Beberapa siswa yang aktif di bidang seni justru mengalami hambatan karena orang tua menganggap seni sebagai aktivitas yang tidak “serius” dan tidak memberikan prospek masa depan. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang terbuka terhadap seni dan mendukung kegiatan anak menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dalam minat dan kemampuan seni mereka.

Bourdieu dalam konsep *habitus* menjelaskan bahwa kecenderungan individu (termasuk minat seni) dibentuk oleh lingkungan sosial dan kebiasaan yang terinternalisasi sejak dini (Sahid, 2022). Oleh karena itu, dukungan keluarga yang menganggap seni sebagai bagian penting dari pendidikan anak akan menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya minat seni di sekolah.

#### 5) Ketersediaan Sarana dan Waktu

Faktor teknis seperti ketersediaan fasilitas, media, dan waktu pembelajaran juga sangat berpengaruh. Di SMP Namira, keterbatasan jam pelajaran seni dalam kurikulum nasional menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berinisiatif menyediakan kegiatan seni dalam bentuk ekstrakurikuler dan lomba-lomba internal. Inisiatif ini penting karena waktu belajar yang cukup dan lingkungan yang memadai



secara fisik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berlatih dan berkarya secara lebih konsisten.

Menurut Maslow dalam teori kebutuhan, aktualisasi diri hanya dapat dicapai jika kebutuhan dasar lainnya telah terpenuhi, termasuk lingkungan belajar yang mendukung (Sariah, Nugraha, & Rukmana, 2025). Dengan menyediakan ruang dan waktu yang layak, siswa akan lebih mampu mencapai potensi kreatifnya dalam bidang seni.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang diterapkan di SMP Namira memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan minat seni peserta didik. Seni tidak hanya diposisikan sebagai pelajaran tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter dan spiritual siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran seni, siswa tidak hanya belajar mengekspresikan diri secara kreatif, tetapi juga memahami makna seni sebagai media tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), dakwah, dan internalisasi akhlak mulia.

Minat siswa terhadap seni terbukti tumbuh lebih kuat ketika mereka mendapatkan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik – memadukan aspek estetika, spiritualitas, dan nilai moral. Kurikulum yang mendukung integrasi seni dan agama, peran guru yang inspiratif, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor utama yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam seni kaligrafi, nasyid, puisi Islami, hingga drama religius.

Kajian para ahli seperti Zakiyah Daradjat, Al-Attas, Gardner, dan Bourdieu memperkuat temuan lapangan bahwa minat seni anak akan berkembang secara optimal dalam sistem pendidikan yang menghargai keberagaman potensi, memberikan makna spiritual dalam pembelajaran, serta melibatkan dukungan sosial yang kuat dari sekolah dan keluarga. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran seni, persepsi negatif sebagian orang tua, dan minimnya fasilitas perlu menjadi perhatian ke depan untuk menciptakan iklim pendidikan seni yang lebih inklusif dan berkelanjutan.



Secara keseluruhan, SMP Namira telah memberikan contoh praktik baik (best practice) dalam mengembangkan pendidikan seni berbasis nilai-nilai Islam. Model pendidikan seperti ini berpotensi untuk direplikasi oleh sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan potensi anak secara seimbang antara intelektual, emosional, spiritual, dan estetika. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan Islam untuk terus menguatkan peran seni sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. R. (2023). *Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis Dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Era Digital)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Indria, A. (2019). *Gagasan Dan Pemikiran Zakiyah Daradjat Dalam Pendidikan Islam*. Ruhama: Islamic Education Journal, 2(2).
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). *Modernitas dan lokalitas: Membangun pendidikan Islam berkelanjutan*. Journal of Education Research, 5(4), 4418-4428.
- Machali, I. (2014). *Dimensi kecerdasan majemuk dalam kurikulum 2013*. Insania: Jurnal Kependidikan, 19(1), 21-45.
- Madiah, E. I. S. (2020). *Humanisme Pendidikan dalam Al-Qur'an (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta)*.
- Maskur, S. (2024). *PSIKLOGI PERKEMBANGAN (Buku Ajar Matakuliah)*. Doa Para Wali.
- Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media.



- Rozana, S., Widya, R., & Rambe, A. (2025). *Eksplorasi Kurikulum Merdeka: Pendekatan Permainan Kompas Bulok pada Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sahid, J. (2022). *Transformasi Sosial Budaya dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Wihdatul Ummah Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)*.
- Sariah, D., Nugraha, M. S., & Rukmana, R. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Abraham Maslow pada Kinerja Guru di MTSN 6 Sumedang*. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 80-101.

